**BAB II**

**TINJAUAN UMUM *AMTSAL AL-QUR’AN***

1. **Pengertian *Amtsal***

Menurut Imam Syafi’i bahwa salah satu yang wajib diketahui oleh seorang mujtahid dalam ilmu-ilmu al-Qur’an adalah mengetahui jenis ilmu *amtsal*.[[1]](#footnote-1) Yang didalamnya juga menuntut pengetahuan tentang objek yang dijadikan perumpamaan yang memuat dengan jelas. Hal ini mengindikasikan bahwa ayat-ayat *amtsal* yang ada dalam al-Qur’an merupakan sesuatu yang cukup menarik untuk dikaji dan dibahas dikarenakan *amtsal* atau perumpamaan merupakan satu bentuk ungkapan yang penuh makna dan arti baik dalam maksud kiasan maupun sebenarnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Nur Khalis Setiawan bahwa konsep *amtsal* atau *tamtsil* merupakan bentuk majaz yang termasuk pada kategori pembangunan seni puitik secara umum.[[2]](#footnote-2)

Secara *etimologi* atau bahasa, *amtsal* adalah bentuk jamak dari *matsal* (**مثل**)yang mempunyai banyak arti, antara lain yaitu *keserupaan*, *keseimbangan*, *kadar sesuatu*, yang *menakjubkan/mengherankan*, dan *pelajaran yang dapat dipetik*, di samping berarti *peribahasa*.[[3]](#footnote-3)

Dalam *Lisan al-‘Arab* kata *amtsal* adalah jamak dari *matsal*. Kata *matsal*, *mitsl* dan *matsil* penggunaannya sama dengan *syabah*, *syibh* dan *syabih* dari segi maknanya.[[4]](#footnote-4) Namun bagi Manna’ al-Qathan penggunaan kata-kata *matsal*, *mitsl*, dan *matsil* dengan *syabah*, *syibh* dan *syabih* persamaannya disamping pada makna tapi juga pada penggunaan lafadznya.[[5]](#footnote-5)

Namun bagi al-Jurjani[[6]](#footnote-6), keserasian antara *amtsal* dan *tasybih* adalah kata *syibh* yang terdapat dalam al-Qur’an tidak tercantum kecuali memiliki makna penyerupaan, perumpamaan dan adanya kesamaan antara dua hal. *Tasybih* sifatnya sangat umum, sedang *amtsal* lebih khusus. Oleh karena itu dapat pula dikatakan bahwa setiap *amtsal* merupakan *tasybih*, tapi tidak setiap *tasybih* belum tentu merupakan *amstal*.

Dengan demikian *amtsal* atau perumpamaan merupakan gaya bahasa yang digunakan dalam al-Qur’an, baik dalam bentuk aslinya tiga huruf ( **ل** **ث** **م** ) maupun dari segi turunannya.

Secara *terminologi* atau istilah, *amtsal* didefinisikan oleh para ahli sastra adalah ucapan yang banyak disebutkan yang telah biasa dikatakan orang dengan maksud untuk menyamakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan keadaan sesuatu yang akan dituju. Penggunaan perumpamaan berarti menyentuhkan dan menjelaskan *amtsal* (perumpamaan) dalam pembicaraan untuk membicarakan suatu hal, menyebutkan sesuatu yang sesuai (*relevan*) dan menyerupai persoalan tersebut sambil menyingkapkan kebaikan atau keburukannya yang tersembunyi. Hal itu dimaksudkan untuk mempengaruhi dan menyentuhkan pesan *amtsal*, sehingga pengaruhnya menembus *qalbu* hingga lubuk hati.[[7]](#footnote-7)

Menurut Rahman, *amtsal* adalah suatu metode penyampaian pesan yang singkat, mudah dan jelas, bersifat konkret. Dengan itu, pesan yang terkandung akan terlihat jelas dan tegas, sehingga dapat langsung mengena sasarannya.[[8]](#footnote-8)

Sejalan dengan itu Ja’far Subhani[[9]](#footnote-9) menjelaskan bahwa *matsal* atau perumpamaan merupakan kata-kata bijak atau bagian dari kata-kata yang mengandung hikmah dengan cara menggambarkan sebuah kejadian, karena adanya kesesuaian dan keserupaan suatu peristiwa, tanpa mengubah sedikitpun makna dan penggambarannya.

Selanjutnya menurut Ibn ‘Adil, *matsal* fungsinya untuk mengetuk hati, sebab *matsal* adalah *tasybih* atas sesuatu yang tersembunyi sehingga sesuatu yang tersembunyi itu mudah terlihat dan menjadi jelas pemahamannya, dan yang pada awalnya bersifat abstrak menjadi sesuatu yang inderawi.[[10]](#footnote-10)

Sedangkan Al-Alusi mengatakan bahwa *amtsal* yang didalamnya meliputi *tasybih*, isti’arah tamsiliyah, hikmah, mauiz’ah, kinayah yang menakjubkan dan majaz, semuanya dibuat untuk kepentingan dalam mengungkapkan dan menjelaskan sesuatu.[[11]](#footnote-11)

Kemudian juga dinyatakan oleh Ibn al-Qayyim, *amtsal* merupakan penyerupaan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukumnya, mendekatkan sesuatu yang hanya bisa diterima dengan akal *ma’qul* (masih bersifat abstrak) dengan sesuatu yang inderawi, atau juga mendekatkan salah satu dari dua hal yang inderawi dan menganggap yang salah satu tersebut sebagai yang lainnya.[[12]](#footnote-12)

Dari uraian pengertian *amtsal* di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *amtsal* adalah kalimat yang dibuat orang untuk memberikan kesan serta menggerakkan hati nurani, yang apabila didengar terus dapat menyentuh bagian hati yang paling dalam. Sedangkan *amtsal* menurut al-Qur’an yaitu suatu metode penyampaian pesan yang abstrak dalam bentuk yang indah, singkat, mudah, jelas dan bersifat konkret.

Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada dasarnya *amtsal* yang ada dalam al-Qur’an menggiring makna yang pada awalnya dirasakan sulit untuk dimengerti menjadi mudah untuk dicerna dan dipahami.

1. **Karakter dan unsur *Amtsal* dalam al-Qur’an**

Suatu kondisi yang pada mulanya sulit untuk dijangkau dan dipahami oleh manusia, tidak akan pernah menyentuh perasaan sekiranya tidak disampaikan dengan cara yang mudah. *Amtsal* atau perumpamaan merupakan salah satu konsep solusi dalam rangka untuk memahami dan mengetahui adanya suatu hikmah dan pengajaran dalam rangka untuk mengatasi adanya kesamaran dalam memahami sesuatu. Karena tanpa adanya perumpamaan atau *amtsal* terasa sulit untuk menemukan hikmah dan makna dibalik majaz atau metafora atas kejadian-kejadian masa lalu yang tersembunyi.

Namun untuk memahami dan mengetahui makna dibalik kesamaran dan perumpamaan maksud-maksud yang ada dalam al-Qur’an, tentunya ada karakteristik tertentu dari *amtsal* tersebut, yaitu :

1. *Amtsal* mengandung penjelasan makna yang samar sehingga menjadi jelas dan berkesan.
2. Singkat dan padat makna, yaitu redaksi ayat yang sedikit tetapi mencakup makna yang luas dan mendalam.
3. Makna dan sasarannya mengena kepada yang dimaksudkan sehingga tidak menimbulkan keraguan dan kesangsian bagi obyek lawan bicara.
4. *Amtsal* memiliki kesejajaran antara situasi perumpamaan yang dimaksudkan dengan padanannya.
5. Pengungkapkan pen*tasybih*an itu sangat indah dan menawan, terlihat dari keserasian *musyabbah*, *musyabbah bih* dan *wajhu al-syibh* sangat kuat dan serasi, mudah dipahami dan bisa diterima oleh akal.
6. Ada keseimbangan antara perumpamaan dan keadaan yang dianalogikan.[[13]](#footnote-13)

Namun bagi Quraish Shihab,[[14]](#footnote-14) setidaknya ada tiga ciri yang dapat dipergunakan untuk mengetahui apakah kata tersebut bermakna perumpamaan atau bermakna contoh/ misal, yaitu :

1. Kata *amtsal* yang bermakna perumpamaan didahului oleh atau dirangkaikan dengan kata *d’raba*, seperti Qs. ar-Ra’d : 17, yaitu :

“*Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, Maka arus itu membawa buih yang mengambang. dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, Maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.”* (Qs.ar-Ra’d : 17)

1. Kata *mas’ala* yang mengandung pengertian perumpamaan pada umumnya muncul di dalam susunan bahasa yang antara keduanya dibubuhi huruf *kaf* sebagai media pembanding. Contohnya Qs. al-Baqarah : 264, yaitu :

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”* (Qs.al-Baqarah : 264)

1. Di dalam perumpamaan itu terdapat banyak unsur sebagai penjelas maksud yang dikehendaki, yang dalam *‘Ulumul Qur’an* dibagi dalam tiga macam *amtsal*, yaitu *amtsal mus’arrahah*, *amtsal kanimah* dan *amtsal mursalah*. Dan ketiga bentuk tersebut dapat dilihat dari disiplin ilmu-ilmu al-Qur’an dan disiplin ilmu sastra Arab. Di awal, sebagaimana telah dijelaskan *tasybih* sifatnya sangat umum, sedang *amtsal* lebih khusus. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa setiap *amtsal* merupakan *tasybih*, tapi tidak setiap *tasybih* merupakan *amtsal*. Dengan demikian maka, sesuatu yang dapat dikatakan *amtsal*, setidaknya memenuhi beberapa unsur[[15]](#footnote-15), yaitu :
2. *Musyabbah* (yang diserupakan), yaitu sesuatu yang hendak diserupakan atau diumpamakan.
3. *Musyabbah bih (asal penyerupaan)*, yaitu sesuatu yang bisa diserupai atau sesuatu yang dijadikan sebagai tempat untuk menyerupakan.
4. *Wajh al-Syabah (segi persaman),* yaitu sifat-sifat atau arah persamaan yang terdapat pada kedua pihak tersebut.
5. *Adat al-Tasybih,* yaitu alat atau kata yang digunakan untuk menyerupakan, seperti huruf *kaf* dan *kana* kata *matsal*, atau *amtsal*. Atau dapat juga berupa isim seperti *matsala*, *syibh*, atau kata sebangsanya yang menunjukkan makna penyerupaan dan perumpamaan.
6. **Macam-macam bentuk *Amtsal***

Adapun *amtsal* dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu bila ditinjau dari bentuk bahasa yang digunakan dan ditinjau dari alamat yang dituju.

1. Bila ditinjau dari bentuk bahasa yang digunakan.
2. *Amtsal Musharrahah*

*Amtsal musharrahah* yaitu perumpamaan yang jelas-jelas menggunakan lafadz *matsal* atau menunjukkan ungkapan *tasybih* (penyerupaan).[[16]](#footnote-16) *Amtsal* jenis ini banyak ditemukan dalam al-Qur’an diantaranya Qs. al-Baqarah ayat 261,yaitu:

*“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.”*(Qs.al-Baqarah :261)

1. *Amtsal Kanimah*

*Amtsal kanimah* yaitu jenis perumpamaan yang didalamnya tidak dijelaskan dengan lafadz *matsal,* akan tetapi menunjukkan makna-makna yang menarik lagi indah, juga sangat berpengaruh dan mengena bila dipindahkan pada hal-hal atau kondisi yang serupa dengannya.[[17]](#footnote-17) Seperti yang terdapat dalam Qs. al-Furqan ayat 67:

*“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”*(Qs. al-Furqan :67)

Dilihat dari ayat al-Qur’an di atas, *amtsal* jenis ini tidak menunjukkan perumpamaan dalam bentuk perumpamaan langsung terhadap makna tertentu, tapi kandungannya secara tersirat menunjukkan salah satu bentuk perumpamaan, seperti makna peribahasa.

1. *Amtsal mursalah*

*Amtsal mursalah* yaitu perumpamaan yang kalimat-kalimatnya bebas yang tidak menggunakan lafadz *tasybih* secara jelas, tapi kalimatnya berlaku sebagai *amtsal.*[[18]](#footnote-18) Hanya bagi orang yang tinggi keahliannya dalam bidang sastra Arab yang dapat memahami ayat al-Qur’an bahwa ayat tersebut masuk dalam *amtsal mursalah*. Seperti yang terdapat dalam Qs. al-Isra ayat 84 :

*“Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanNya.”* (Qs. al-Isra’ :84)

Dalam masalah *amtsal mursalah* ulama berbeda pendapat tentang apa dan bagaimana hukum menggunakannya sebagai *matsal*, dalam uraian ini ada dua pendapat,[[19]](#footnote-19) *pertama*, mengatakan bahwa orang yang mempergunakan *amtsal* *mursalah* telah keluar dari adab al-Qur’an. Alasannya adalah karena Allah Swt telah menurunkan al-Qur’an bukan untuk dijadikan *matsal* tetapi untuk direnungkan dan diamalkan isi kandungannya. *Kedua*, mengatakan bahwa tidak ada halangan bila seseorang mempergunakan al-Qur’an sebagai *matsal* dalam keadaan sungguh-sungguh. Misalnya ada seseorang diajak untuk mengikuti ajarannya, maka ia bisa menjawab “*bagimu agamamu dan bagiku agamaku*.” Sebagaimana firman Allah Swt:

*“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."* (Qs. al-Kafirun :6)

Dari uraian macam-macam *amtsal* al-Qur’an di atas, bahwasanya *amtsal* dalam al-Qur’an merupakan sesuatu kalimat yang bentuk dan isinya jelas, nyata, memiliki keindahan dan syarat dengan makna serta nasehat, untuk menyampaikan pesan-pesan yang mudah diterima dan dimengerti. Akan tetapi, menggunakan al-Qur’an sebagai *matsal* dengan sengaja untuk memperlihatkan kehebatan, meskipun dalam keadaan bercanda dan bersenda gurau, itu merupakan perbuatan dosa besar.

1. Bila ditinjau dari alamat yang dituju.
2. *Amtsal* yang baik

*Amtsal* yang baik adalah *amtsal* yang menjelaskan keadaan-keadaan yang baik sebagai hasil perbuatan-perbuatan yang baik.[[20]](#footnote-20) Adapun *amtsal* yang baik ini dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok besar, yaitu:

1. *Amtsal* tentang sifat-sifat Allah Swt.

*Amtsal* tentang sifat-sifat Allah cukup banyak di dalam al-Qur’an antara lain mengenai Nur (cahaya) Allah Swt, kemahaesaan-Nya, Maha Kuasa, Maha Pengampun serta Maha Pemurah ataupun mengenai ilmu. *Amtsal* mengenai kalimat dan ilmu Allah Swt dapat dilihat pada Qs.al-Kahfi ayat 109, yaitu :

*“Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".* (Qs. al-Kahfi:109)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir[[21]](#footnote-21) dijelaskan, Allah Swt berfirman bahwa sekiranya air laut dijadikan tinta untuk menulis kalam Allah, hikmah-hikmahnya dan ayat-ayat yang menandakan wahyunya, niscaya akan habislah air laut itu sebelum habis ditulis kalam Allah meskipun didatangkan tambahan air berkali-kali sebanyak itu.

Sedangkan Mahmud Yunus dalam kitab Tafsirnya menyatakan bahwa sesungguhnya ilmu Allah itu sangat luas dan perkataannya terhadap mengadakan alam dan mengaturnya paling banyak sekali. Jika dituliskan dengan tinta dari air laut didunia ini, niscaya habislah tinta itu sedangkan perkataan Allah belum habis dituliskan, meskipun ditambah pula tinta sebanyak itu. Hal ini memang tidak dapat dibantah karena dunia yang didiami ini sangat kecil sekali, kalau dibandingkan dengan matahari dan bintang-bintang yang berjuta- juta banyaknya sedang bintang-bintang itu sama besarnya dengan matahari, bahkan ada pula yang lebih besar dari padanya. Maka tentulah air laut ini hanya seumpama setetes bila diperbandingkan dengan alam yang amat luas ini.[[22]](#footnote-22)

Betapa luas ilmu Allah dan kalimat-Nya, sehingga bila diibaratkan air laut seluruhnya sebagai tinta untuk menulis kalimat dan ilmu Allah Swt. Sungguh air laut itu akan habis sebelum habis ditulis kalimat dan ilmu Allah. Air laut itu sendiri apabila dibandingkan dengan bumi dan seluruh jagat raya hanyalah merupakan bagian yang kecil apalagi bila dibandingkan dengan kalam dan ilmu Allah sebagai pencipta bumi dan seluruh alam.

1. *Amtsal* tentang para rasul dan nabi serta orang-orang yang telah lulus dalam ujian.

Dapat dilihat pada Qs. al-Baqarah ayat 214, yaitu :

*“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya:"Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat.”*(Qs. al-Baqarah: 214)

Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan, surga adalah tempat buat orang lebih dahulu telah menempuh berbagai ujian dan diapun lulus dari ujian itu. Kadang-kadang ujian itu dengan mengorbankan jiwa, dan kebenaran Allah kadang-kadang barulah akan tegak apabila manusia telah sudi meneteskan air mata, darah dan nyawa.[[23]](#footnote-23)

*Amtsal* ini mencoba memberikan pelajaran bahwa manusia jangan mudah berbangga diri dengan amal-amalnya, jangan dulu berbangga karena sudah mengerjakan shalat, puasa, jangan terlalu berbangga karena sudah mengerjakan amal satu atau dua macam saja yang dapat memasukkan ke dalam surga, lebih-lebih bila ia menyangka bahwa ia pantas menjadi ahli surga. Namun perlu dikoreksi lebih dahulu sudahkah mendapat ujian dan cobaan di dalam hidup yang berat kemudian dapat tabah dan sabar? Sudahkah jiwa dan raga rela berkorban demi agama Allah? Sudah sejauh mana keikhlasan dalam memberikan harta demi kejayaan Islam dan kesuburan iman? Adakah semua ujian telah menggugah pengorbanan sebagaimana pengorbanan para rasul, nabi, sahabat dan orang-orang beriman.

1. *Amtsal* tentang keagungan al-Qur’an.

Al-Qur’an sebagai mukjizat yang Maha agung berisi ajaran, tuntunan dan pedoman yang benar. Segala perintah-Nya menguntungkan orang beriman, segala larangan-Nya hanyalah demi kemaslahatan hidup orang beriman baik di dunia maupun di akhirat kelak. Segala janjinya pasti benar, segala janjinya pasti terjadi. Tiada satupun isi al-Qur’an yang meleset dan merugikan karena al-Qur’an diturunkan untuk menuntun ke jalan yang benar.

Mengenai keagungan al-Qur’an ini diisyaratkan di dalam Qs. al-Hasyr ayat 21:

*“Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.”*(Qs. al-Hasyr :21)

Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa pada hakikatnya gunung itu tidaklah akan pecah berderai hancur berantakan karena berat menerima al-Qur’an. Maksud amtsal ini adalah seumpama al-Qur’an diturunkan kepuncak gunung niscaya akan tunduklah gunung itu merendahkan diri kepada Tuhan dan hancur berkeping-keping saking takutnya kepada khaliknya.[[24]](#footnote-24)

Keagungan dan kehebatan al-Qur’an luar biasa, bila membacanya dengan penuh keikhlasan hati akan menjadi tunduk, matapun menangis dan juga bernilai ibadah. Dalam Qs. al-Hasyr ayat 21 diungkapkan tentang kehebatan al-Qur’an. Seandainya ia diturunkan kepada gunung makhluk Allah yang tidak berakal, tentu ia akan mengakui kehebatan al-Qur’an, bahkan ia akan jatuh tersungkur sujud kepada Allah Swt.

1. *Amtsal* nafkah yang dikeluarkan di jalan Allah.

Infaq ataupun semua pemberian yang diniatkan ikhlas karena mencari ridho Allah serta diinfaqkan di jalan Allah pula maka di*amtsal*kan di dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 261 sebagai biji yang baik ditanam di tanah yang subur. Firman Allah Swt tersebut adalah :

*“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.”*(Qs. al-Baqarah :261)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, amtsal kemurahan Allah dalam melipat gandakan pahala bagi hamba-Nya yang ikut membiayai kepentingan agama Allah, perjuangan untuk menegakkan agama Allah, bahwa Allah akan melipat gandakan pahala sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat gandanya.[[25]](#footnote-25)

1. *Amtsal* surga.

Surga sebagai tempat kembali bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa digambarkan Allah pada firman-Nya Qs. Muhammad ayat 15 :

*“(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada beubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak beubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya.”* (Qs. Muhammad : 15)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, orang-orang yang bertaqwa yang menghuni surga disamping menikmati maghfirah dan rahmat Tuhan. Ia juga merasakan kehidupan yang berbahagia yang tidak pernah terbayangkan olehnya ataupun terlintas dalam pikirannya. Sedang penghuni neraka yang akan kekal di dalamnya tidak henti-hentinya merasakan azab dan siksaan Allah. Ia diberikan air yang mendidih untuk minumnya yang akan memotong-motong ususnya, sedang minuman yang tersedia bagi penghuni surga adalah berbagai sungai yang mengalir air susu dan khamr yang dapat dipilih sesuka hatinya.[[26]](#footnote-26)

1. *Amtsal* yang buruk (*Amtsal* Qabih)

*Amtsal* yang buruk adalah amtsal yang menjelaskan keadaan-keadaan yang buruk sebagai hasil perbuatan yang buruk.[[27]](#footnote-27) Adapun *amtsal* yang buruk ini dapat dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu :

1. *Amtsal* orang munafik.

Allah Swt menetapkan bahwa suburuk-buruk makhluk adalah orang-orang yang tidak mau mendengar, menuturkan, dan memahami kebenaran, mereka itu adalah orang-orang munafik. Firman Allah Swt Qs. al-Anfal ayat 21-22, yaitu :

*“Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) vang berkata "Kami mendengarkan, Padahal mereka tidak mendengarkan.Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun.”*(Qs. al-Anfal : 21-22)

Mahmud Yunus di dalam tafsirnya al-Qur’anul Karim menjelaskan bahwa janganlah sekali-kali kamu hai kaum muslimin seperti orang yang berkata “kami telah mendengar, tetapi sebenarnya ia tidak mendengar karena ia tidak menurut dan mengamalkan pengajaran yang didengarnya.”[[28]](#footnote-28)

Orang munafik merupakan kelompok yang sangat berbahaya. Allah Swt telah menggambarkan sifat-sifat jelek mereka sebagai orang yang lain dimulut lain pula dihati. Digambarkan sifat serta tabiat orang munafik dulu dan sekarang, laki-laki dan perempuan adalah sama saja, diantaranya : gemar kebatilan dan berusaha untuk membudayakan kebatilan, benci kepada ajaran yang hak karena menganggapnya sebagai kesenangan nafsunya dan menghalang-halangi manusia dari kebenaran itu, berlaku kikir serta lupa kepada Allah Swt.

1. *Amtsal* orang kafir

Para pendusta ayat-ayat Allah Swt, baik ia mendustakan ayat-ayat al-Qur’an atau bukti-bukti kekuasaan-Nya, hidupnya cenderung kepada dunia dan hawa nafsu, sedangkan kepada akhirat mereka lupa dan masa bodoh. Firman Allah Qs. al-A’raf ayat 176-177, yaitu:

*“Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim.”*(Qs. al-A’raf :176-177)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, ayat ini diturunkan untuk menceritakan kepada manusia kisah Bal’am. Ia mengetahui ayat-ayat Allah tetapi kafir, bahkan ia membantu kaum musyrikin dan memuji-muji mereka dan mereka termasuk orang-orang yang beriman hatinya. Turunnya ayat ini untuk mengingatkan kepada manusia meskipun seseorang itu sudah mencapai ilmu yang sangat tinggi, namun akhirnya bernasib condong kepada dunia maka orang itu diibaratkan anjing yang selalu mengulurkan lidahnya dalam segala hal, selalu menjilat-jilat dan tidak berguna baginya iman dan pengetahuannya.[[29]](#footnote-29)

*Amtsal* bagi orang-rang kafir adalah bagaikan anjing, dihalau ataupun tidak dihalau tetap saja ia menjulurkan lidahnya. Artinya tahu ataupun tidak tahu dengan ajaran Islam maka tetap saja mereka dalam kesesatan hawa nafsunya.

1. *Amtsal* orang musyrik

Adapun *amtsal* bagi orang-orang yang berlindung kepada selain Allah Swt, bagaikan laba-laba yang membuat rumah. Firman Allah Swt Qs. al-Ankabut ayat 41, yaitu :

*“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.”*  (Qs. al-Ankabut : 41)

*Amtsal* bagi orang yang berlindung kepada selain Allah Swt, bagaikan laba-laba yang membuat rumah. Rumah laba-laba hanyalah benang kecil yang sangat rapuh dan mudah rusak. Walaupun sang laba-laba menganggap rumahnya cukup kuat dan istimewa, namun sesungguhnya itulah rumah yang paling lemah. Maka ia akan hancur dan binasa bersama pelindungnya.

1. *Amtsal* amalan-amalan yang jahat

Yang termasuk kedalam kelompok amalan-amalan jahat adalah amalan-amalan yang tidak sesuai dengan petunjuk al-Qur’an dan Hadits. Diantara amalan-amalan yang jahat itu adalah riya’, sombong, membunuh, menimbun harta, tidak menepati janji serta memakan harta anak yatim. Dan bagi amalan-amalan yang jahat itu akan dibalas dengan kejahatan yang setimpal. Firman Allah Swt Qs. al-Maidah ayat 32, yaitu :

“*Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya…”* (Qs. al-Maidah :32)

Menurut Hamka maksud ayat ini adalah, membunuh merupakan dosa besar bila ia dilakukan tanpa suatu alas an yang syar’i. Misalnya karena membunuh orang lain, mengacau keamanan dan merampok. Membunuh bila dilakukan tanpa alasan yang syar’I maka dianggap telah membunuh semua orang. Sebab dengan perbuatannya itu manusia akan merasa tidak aman, takut terhadap perbuatannya itu. Sedangkan memelihara jiwa atau nyawa seorang manusia menjadi satu kewajiban dan tanggung jawab pribadi bagi masing-masing orang guna keamanan hidup bersama. Hakikat hidup manusia di dunia hanyalah menumpang diatas bumi itupun hanya sementara saja. Apabila ia melanggar batas-batas yang ditentukan Tuhan maka dia pasti akan terbentur kepada kekuasaan mutlak Allah Swt.[[30]](#footnote-30)

Sedangkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyatakan, dalam ayat ini Allah menyatakan karena pembunuhan dari anak Adam yang nyata berupa penganiayaan dan pelanggaran hak, maka langsung Allah menetapkan hukum syariat-Nya, bahwa siapa memulai pembunuhan tanpa alasan atau membuat kerusuhan kejahatan di muka bumi, maka ia sebenarnya telah membuka jalan menyebarkan pembunuhan dan siapa memperhatikan dan menghargai hak hidup manusia, maka seakan-akan menjamin keamanan dan kesejahteraan manusia dan masyarakat semuanya.[[31]](#footnote-31)

Pembunuhan tidak dibenarkan oleh agama. Ia termasuk dosa besar. Membunuh satu orang di*amtsal*kan di dalam al-Qur’an sebagai pembunuh manusia seluruhnya. Hal ini dapat dipahami karena satu orang manusia merupakan anggota masyarakat, dengan membunuh seseorang tanpa alasan yang syar’i berarti telah meresahkan masyarakat atas perbuatannya. Membunuh serta membuat kejahatan yang lain berarti telah membuat satu pengajaran bagi yang lain sehingga nanti mereka dapat mencontoh melakukan kejahatan yang sama bahkan terkadang lebih sadis.

1. *Amtsal* kehidupan dunia.

Kehidupan dunia ini hanyalah sebentar, dalam waktu yang relatif singkat, tanah yang subur dan menyuburkan menjadi kering dan ditumbangkan angin. Bagi manusia yang tidak menyadari bahwa kehidupan dunia ini hanyalah sementara adalah mereka orang-orang yang lalai. Firman Allah Swt Qs. al-Kahfi ayat 45, yaitu :

*“Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, Maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu.”* (Qs. al-Kahfi :45)

Kehidupan dunia di dalam ayat ini di*amtsal*kan sebagai pohon yang subur disirami air hujan dari langit. Sesudah mengalami proses yang sedemikian itu, maka menjadi kering dan diterbangkan angin, jatuh ditanah tiada berguna. Begitulah dunia ia hanya tempat sementara, kesenangan dan kesulitan yang ada hanyalah ujian bagi orang-orang yang beriman.

Masih banyak ayat-ayat di dalam al-Qur’an yang memberikan *amtsal-amtsal* yang baik maupun yang buruk serta yang bersifat umum. Namun yang terpenting adalah keberadaan *amtsal* tersebut di dalam al-Qur’an sebagai salah satu metode pengajaran dan penjelasan Allah untuk manusia berfikir secara arif dan mendapat gambaran yang jelas tentang sesuatu yang masih samar baginya.

1. **Macam-macam lafadz *Amtsal***

Secara umum, memang bentuk lafadz *amtsal* dapat terdeteksi jika hanya menggunakan kata *matsala* atau huruf *kaf*, namun ada sisi tertentu yang dapat diketahui tentang keragaman bentuk lafadz yang dinilai sebagai perumpamaan, dengan menggunakan lafadz yang lain, seperti:[[32]](#footnote-32)

1. *Tasybih sarih* (bentuk perumpamaan yang jelas) yang dalam istilah Ulumul Qur’an disebut *amtsal musarrahah*. Seperti Qs. al-Baqarah ayat 17, yaitu:

*“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.”* (Qs. al-Baqarah :17)

1. *Tasybih dimmi*, yaitu perumpamaan yang tidak tampak yang dalam istilah *Ulumul Qur’an* disebut *amtsal kanimah*, atau *tasybih* yang kedua belah pihak diserupakan tidak dirangkai dalam bentuk *tasybih* yang sudah dikenal, melainkan keduanya itu hanya berdampingan dalam susunan kalimat.[[33]](#footnote-33) Seperti Qs. al-Baqarah ayat 68, yaitu :

*“Mereka menjawab: " mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina Apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu"*.(Qs. al-Baqarah :68)

1. *Majaz mursal*, yaitu kata yang digunakan bukan untuk maknanya yang asli karena adanya hubungan yang selain keserupaan serta ada *qarinah* yang menghalangi pemahaman dengan makna yang asli atau yang disebut bentuk perumpamaan yang bebas dan tidak terikat oleh asal ceritanya. Seperti Qs. al-Hajj ayat 73 yaitu :

*“Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, Maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, Tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan Amat lemah (pulalah) yang disembah.”* (Qs. al-Hajj : 73)

1. *Majaz murakkab* (perumpamaan ganda) yaitu lafadz yang dipakai pada *musyabbah*nya dengan arti asal *wajh al-syabah*nya terdiri dari beberapa tingkat, dengan memunculkan persamaannya diambil dari dua hal yang saling berkaitan bukan keserupaan.[[34]](#footnote-34) Seperti Qs. al-Jumu’ah ayat 5, yaitu:

“*Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”* (Qs. al-Jumu’ah :5)

1. *Isti’arah ma’niyah* adalah *isti’arah* yang dihilangkan *musyabbahbih*nya (sesuatu yang diserupai) tapi sebagai isyarat ditetapkan salah satu sifatnya yang khas atau dengan kata lain yaitu perumpamaan sampiran, seperti Qs. Yunus ayat 24, yaitu :

*“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permliknya mengira bahwa mereka pasti menguasasinya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.”* (Qs. Yunus :24)

1. *Isti’arah tamsiliyah*, yaitu bentuk suatu susunan kalimat yang digunakan bukan pada makna aslinya karena ada hubungan keserupaan antara makna asli dan makna *majazi* disertai adanya *qarinah* yang menghalangi pemahaman terhadap kalimat tersebut dengan makna aslinya, atau perumpamaan dengan bentuk yang mengaitkan erat antara makna asal dengan makna yang dikaitkan dengannya. Seperti Qs. an-Nahl ayat 112, yaitu:

.

*“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.”*(Qs. an-Nahl :12)

1. **Manfaat *Amtsal***

Perumpamaan atau *amtsal* merupakan salah satu gaya bahasa yang dapat menampilkan aspek keindahan al-Qur’an dengan membawa pesan yang dapat melekat dan menggugah sanubari serta membekas di akal. Perumpamaan yang diberikan Allah Swt untuk manusia tidak hanya membicarakan hal keduniawian, namun juga menampilkan kehidupan akhirat yang tidak dapat dijangkau oleh penginderaan manusia karena berada di luar akal manusia. Oleh karena itu perumpamaan yang ditampilkan dalam al-Qur’an tertuang dalam bentuk kata-kata yang indah, menggugah dan dapat dipahami dengan mudah karena rangkaian kata atau kalimatnya yang serasi.

Bentuk-bentuk kata yang disampaikan dengan analogi-analogi sehingga mudah dicerna dan diserap seakan-akan memberikan gambaran bahwa orang sedang berhadapan dengan kenyataan yang sesungguhnya, baik dalam bentuk nasihat, motivasi atau peringatan. Hal ini seakan-akan memberikan isyarat bahwa perumpamaan yang dibuat dan ditampilkan dalam al-Qur’an memberikan hikmah dan pengajaran.

Dengan demikian manfaat *amtsal* dalam al-Qur’an bagi manusia, adalah sebagai berikut :[[35]](#footnote-35)

1. Menampilkan sesuatu yang hanya ada dalam pikiran ke dalam sesuatu yang nyata yang dapat dirasakan oleh indera manusia, sehingga mudah dan dapat diterima akal. Karena sesuatu yang bersifat abstrak sangat sulit diterima akal dan akan menimbulkan keraguan, jika tidak dijelaskan dalam makna yang nyata (konkret).[[36]](#footnote-36) Contohnya terdapat dalam perumpamaan yang dibuat Allah terhadap sesuatu yang diinfaqkan dengan riya’ dalam Qs. al-Baqarah ayat 264, yaitu :

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”* (Qs. al-Baqarah:264)

1. Membuka makna yang sebenarnya, dengan cara menampilkan sesuatu yang ghaib menjadi seolah-olah tampak dengan jelas, atau mengemukakan sesuatu yang jauh dari pikiran menjadi dekat dengan pikiran. Seperti perumpamaan yang terdapat dalam Qs. al-Baqarah ayat 275, yaitu :

*“Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”* (Qs. al-Baqarah :275)

1. Sebagai motivator bagi si pendengarnya sehingga muncul perasaan senang dan penuh semangat dalam melakukan sesuatu. Seperti perumpamaan dalam Qs. al-Baqarah ayat 261, yaitu :

*“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.”*(Qs. al-Baqarah :261)

1. Menghimpun makna-makna yang indah dengan ungkapan padat dan menarik. Seperti dalam bentuk *amtsal mursalah* dan *amtsal kanimah*.
2. Sebagai jaring pemisah atau filter bagi seseorang agar menjauhkan diri dari sesuatu yang tidak disenangi (tercela). Perumpamaan ini terdapat dalam Qs. al-Hujurat ayat 12:

*“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”* (Qs. al-Hujurat : 12)

1. Memberikan penghargaan atas prestasi yang diraih. Seperti terdapat dalam Qs. al-Fath ayat 29, yaitu:

*“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”* (Qs. al-Fath :29)

1. Memperlihatkan sesuatu yang memiliki sifat tidak disenangi oleh orang lain. Seperti dalam Qs. al-A’raf ayat 175-176, yaitu :

*“Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat.Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”* (Qs. al-A’raf : 175-176)

Sedangkan menurut Quraish Shihab,[[37]](#footnote-37) muatan atau manfaaat yang terdapat dalam *amtsal* dapat dilihat dalam beberapa konteks, yaitu:

1. Nasihat, seperti dalam Qs. ar-Ra’d ayat 17, yaitu:

*“Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, Maka arus itu membawa buih yang mengambang. dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya. Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, Maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.”* (Qs. ar-Ra’d:17)

Dalam ayat tersebut diatas berisi nasihat agar manusia menyadari bahwa kebathilan akan sirna sebagaimana buih laut akan sirna tanpa bekas.

1. Peringatan, seperti dalam Qs. Ibrahim ayat 45, yaitu:

*“Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang Menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan"*. (Qs. Ibrahim :45)

Ayat diatas menjelaskan tentang penyesalan yang akan dialami oleh orang-orang yang menentang ajaran Allah Swt.

1. Anjuran agar manusia berfikir dan mempelajari peristiwa masa lalu, seperti dalam Qs. al-Furqan ayat 39, yaitu:

*“Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan dan masing-masing mereka itu benar benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya.”*(Qs. al-Furqan: 39)

1. As- Suyuthi, *Al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Juz II, tt, ttp, tth, hlm 386 [↑](#footnote-ref-1)
2. Nur Khalis Setiawan, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*, Elsaq Press, Yogyakarta, 2005, hlm 235 [↑](#footnote-ref-2)
3. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir,* Lentera Hati, Tanggerang, 2013, hlm 263 [↑](#footnote-ref-3)
4. Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukrim ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab* (Beirut: Dar Sadir, tt), hlm 610 [↑](#footnote-ref-4)
5. Manna’ Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2006, hlm 401 [↑](#footnote-ref-5)
6. ‘Abd al-Qahir al-Jurjani, *Asrar al-Balaqah fi Ilmi al-Bayan*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988, hlm 177 [↑](#footnote-ref-6)
7. Supiani dan Karman, *Ulumul Qur’an*, Pustaka Islamika, Bandung, 2002, hlm 253 [↑](#footnote-ref-7)
8. Abd Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Amzah, Jakarta, 2010, hlm 146 [↑](#footnote-ref-8)
9. Ja’far Subhani, *Wisata Al-Qur’an* (*Tafsir ayat-ayat metafora*),Al-Huda, Jakarta, 2007, hlm 7 [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibn ‘Adil, *Tafsir Al-Lubab*, CD Al-Maktabah Al-Syamilah. Islamic Global Software, Ridwana Media, Jilid I, hlm 118 [↑](#footnote-ref-10)
11. Al-Alusi, *Ruh Al-Ma’ani fi Sab’al Masani*, Beirut:Dar Al-Ihya Al-Turas Al-‘arabi,tth, hlm 163 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ibn Qayyim, *Al-Amtsal fi Al-Qur’an*, CD Al-Maktabah Al-Syamilah. Islamic Global Software, Ridwana Media, Jilid I, hlm 26 [↑](#footnote-ref-12)
13. Muhammad Chirzin, *Al-Qur’an dan Ulumul Qur’an*, Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta, 1998, hlm 131 [↑](#footnote-ref-13)
14. M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an (Kajian Kosa Kata)*, Jilid II, Lentera Hati, Jakarta, 2007, hlm 612-613 [↑](#footnote-ref-14)
15. Ahmad Syadali, *Ulumul Qur’an*, Jilid II, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm 35 [↑](#footnote-ref-15)
16. Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009, hlm 167 [↑](#footnote-ref-16)
17. Al-Qathan, *Pengantar Studi* …, hlm 406 [↑](#footnote-ref-17)
18. Al-Qathan, *Pengantar Studi* …, hlm 407 [↑](#footnote-ref-18)
19. Al-Qathan, *Pengantar Studi* …, hlm 360 [↑](#footnote-ref-19)
20. Dudung Abdullah Harun, *Tamtsil dalam Al-Qur’an Membina Orang Beriman*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990, hlm 77 [↑](#footnote-ref-20)
21. Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penerj M. Abdul Ghoffar, Pustaka Imam Syafi’i, Jakarta, 2008, hlm 108 [↑](#footnote-ref-21)
22. Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur’anul Karim*, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1988, hlm 436 [↑](#footnote-ref-22)
23. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid I, Pustaka Panjimas, Jakarta, hlm 173 [↑](#footnote-ref-23)
24. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, … hlm 80 [↑](#footnote-ref-24)
25. Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, …Jilid I hlm 318 [↑](#footnote-ref-25)
26. Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, … Jilid IV hlm 175 [↑](#footnote-ref-26)
27. Abdullah Harun, *Tamtsil dalam* …, hlm 77 [↑](#footnote-ref-27)
28. Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur’anul Karim*, … hlm 249 [↑](#footnote-ref-28)
29. Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, … Jilid II hlm 274 [↑](#footnote-ref-29)
30. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, … Jilid II hlm 221 [↑](#footnote-ref-30)
31. Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, … Jilid II hlm 46 [↑](#footnote-ref-31)
32. Abdul Djalal, *Ulumul Qur’an*, Dunia Ilmu, Surabaya, 2000, hlm 320-323 [↑](#footnote-ref-32)
33. Mustafa Usman, *Al-Balaqah Al-Wadihah*, terj. Mujiyo Nurkholis dkk, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2000, hlm 61 [↑](#footnote-ref-33)
34. Hifni Bek Dayyab (dkk), *Kaidah* *Tata Bahasa Arab, Nahwu Saraf, Balaqah, Bayan, Badi’,* terj. Chatibul Umam, Darul ‘Ulum Press, Jakarta, 1990, hlm 495 [↑](#footnote-ref-34)
35. Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur’an*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm 109 [↑](#footnote-ref-35)
36. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur’an, Media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur’an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hlm 166 [↑](#footnote-ref-36)
37. Shihab, *Ensiklopedia* …, hlm 613 [↑](#footnote-ref-37)